

KERAPUHAN IDENTITAS RAS KULIT HITAM AFRIKA DALAM PUISI *THE LITTLE BLACK BOY* KARYA WILLIAM BLAKE

Neisya
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Jendral Ahmad Yani No.3 Palembang
Sur-el: neisya@binadarma.ac.id

Abstract : Colonialism always leave a long-standing paradigm complexity in the period after colonialism. The issue of identity becomes important because it shows the existence of a person in the community. This study intends to examine the post-colonial discourse in *The Little Black Boy* poem by William Blake. In analyzing, the author uses Bhabha's resistance of the orient approach to explore the fragility or confusion of identity experienced by the little Black Boy due to the racism that he got from white people. The results of this study indicate that the little Black Boy in essence feels so inferior because he is considered not good because of his black physical identity. He rejects the notion that black means evil and white means good, but assumes that everything is the same in God's eyes because in the end all humans will return to God.

Keywords: colonialism, identity, *The Little Black Boy*, orientalism

Abstrak : Peristiwa kolonialisme selalu menyisakan kompleksitas paradigma yang berkepanjangan pada masa selepas kolonialisme. Isu identitas menjadi penting karena hal tersebut menunjukkan keberadaan atau eksistensi seseorang di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wacana pasca kolonial dalam puisi *The Little Black Boy* karya William Blake. Penulis menggunakan pendekatan Bhabha mengenai resistensi "Timur" untuk mengeksplorasi kerapuhan atau kebingungan identitas yang dialami *The Little Black Boy* karena rasisme yang ia terima dari orang kulit putih. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *The Little Black Boy* pada dasarnya merasa sangat inferior karena dia dianggap tidak baik lantaran identitas fisiknya yang berkulit hitam. Ia menolak anggapan bahwa 'hitam' berarti jahat dan 'putih' berarti baik, namun berasumsi bahwa semuanya sama di mata Tuhan karena pada akhirnya semua akan kembali pada-Nya.

Kata kunci: kolonialisme, identitas, *The LittleBlack Boy*, orientalisme

1. PENDAHULUAN

Peristiwa kolonialisme selalu menyisakan kompleksitas paradigma yang berkepanjangan pada masa selepas

kolonialisme. Poskolonial atau pascakolonial itu sendiri berarti masa selepas kolonial, dan pada saat yang sama kata *post* atau *pasca* selalu berada dalam keterkaitan dengan kolonialisme

Kerapuhan Identitas Ras Kulit Hitam Afrika Dalam Puisi The Little Black Boy Karya William Blake.....(Neisya)

(Budianta, 2004, p.61). Sebagai bagian dari wacana kolonial, bangsa, etnis, ras ataupun kelas sosial dalam suatu komunitas masyarakat yang pernah terjajah mempunyai kecenderungan untuk selalu dimarginalkan, dipinggirkan, diasingkan, dibaca, serta dikendalikan, oleh kaum imperialis penjajah dan keturunan anak cucu kolonial. Dalam benak mereka terpatri sebuah ideologi kolonial bahwa siapapun bekas jajahannya akan mendapat “Stigma Yang Kalah” sebagai kaum yang harus berada di bawah kendali sang penjajah dalam segala aspek kehidupan. Stigma Yang Kalah-Yang Lemah menciptakan wacana ideologis “harus bisa dieksploitasi dan dimanfaatkan seefektif mungkin” dalam perspektif penjajahnya. Di saat yang sama kaum yang pernah terjajah berpersepsi bahwa kaum penjajah adalah kaum yang kuat, hebat, makmur, kaya, pintar, dan sebagainya yang dapat menjanjikan kemampuan untuk mengubah keterpurukan-kemiskinan hidup seseorang, dengan syarat apabila Sang Terjajah rela “dibaca dan dikendalikan, bersimpuh dan berpihak” kepada Sang Penjajah (Loomba, 2003, p.50).

Ideologi kolonial diwariskan dalam berbagai bentuk sistem sosial seperti sistem pendidikan, hukum, hierarki sosial, dan sebagainya. Barat juga menggunakan wacana kolonial untuk terus menghegemoni Timur pasca

penjajahan. Wacana Barat tentang Timur seringkali ditemui dalam berbagai karya sastra, baik cetak seperti puisi, novel dan drama ataupun elektronik seperti film dan serial drama televisi.

Dalam puisi *The Little Black Boy*, William Blake, sang penulis, mempertanyakan konvensi norma-norma agama Kristen yang selalu cenderung menguntungkan orang-orang kulit putih. Blake juga mengangkat isu mengenai penderitaan orang kulit hitam, yang direpresentasikan melalui seorang anak kecil ras hitam, di tangan bangsa kulit putih dan menunjukkan bagaimana Kulit Putih memandang rendah terhadap orang *Black* atas dasar diskriminasi kulit dan ras.

Melalui narasi si aku lirik, *little black boy*, pembaca dapat melihat bagaimana si “terjajah” ini menggunakan rasa “*innocent*” atau kepolosannya sebagai bentuk resistensi terhadap diskriminasi yang telah dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadapnya.

Ucapan-ucapan polos yang dikeluarkan oleh aku lirik seperti ingin memutarbalikkan kondisinya sebagai yang terjajah yang selama ini dipandang identik dengan bodoh, kotor, binatang, yang tidak pantas bersanding sejajar dengan komunitas ras kulit putih.

Dengan menggunakan puisi *The Little Black Boy*, penulis mencoba untuk melihat bagaimana wacana kolonial masih

dilanggengkan dalam kehidupan orang-orang kulit hitam. Tujuannya adalah untuk melihat seperti apa pandangan bangsa Barat yang berkulit putih terhadap orang berkulit hitam yang seringkali melakukan diskriminasi ras dan warna tersebut.

Diskriminasi ras terhadap bangsa kulit hitam sendiri pada dasarnya merupakan suatu konstruksi sosial yang diam-diam hingga terang-terangan dibentuk oleh orang-orang berkulit putih. Mereka beranggapan bahwa dengan adanya perbedaan kulit menunjukkan kasta sosial dan posisi tawar yang lebih tinggi di masyarakat. Sementara orang kulit hitam selamanya akan terpinggirkan karena dinilai tidak beradab dan tidak cakap. Rasisme pada dasarnya merupakan suatu keyakinan yang memiliki dua komponen; perbedaan dan kekuasaan. Sikap mental ini memandang 'liyan' berbeda dengan kita secara permanen tanpa terjembatani (Fredericson, 2002, p. 9). Persaingan sikap yang rasis ini kemudian terlihat dalam berbagai bentuk seperti prasangka rasial, labelisasi atau strotipe terhadap ras lain, dan diskriminasi rasial. Fenomena tersebut terjadi secara berulang pada saat kelompok ras yang berbeda bertemu dan melakukan interaksi (Hafizh, 2016).

Dengan adanya prasangka, diskriminasi atau pun pemisahan sebagai Liyan yang diterima oleh orang-orang kulit hitam pada akhirnya memberikan *Kerapuhan Identitas Ras Kulit Hitam Afrika Dalam Puisi The Little Black Boy Karya William Blake.....(Neisya)*

dampak yang buruk bagi mereka, seperti mengalami kesulitan dan masalah dalam kehidupan mereka. Persoalan ini tidak hanya berimbas dalam peluang atau kesempatan bagi mereka untuk berbaur dengan masyarakat berkulit putih, namun juga membekas ke psikis orang kulit hitam dalam jangka waktu yang panjang.

Pelabelan terhadap identitas ini seperti mempertegas adanya kasta dalam persoalan kehidupan sosial orang kulit hitam. Mereka menjadi kesulitan untuk menentukan jati diri mereka sendiri sebagai manusia yang sejatinya dinilai sama di mata Tuhan. Rasa inferior orang kulit hitam inilah yang kemudian ingin peneliti ungkap melalui perspektif kolonialisme. Peneliti ingin melihat bagaimana determinasi bangsa kulit putih mampu membuat seorang anak kecil berkulit hitam mempertanyakan identitas dirinya sendiri di hadapan Tuhan sekaligus meyakinkan dirinya bahwa sesungguhnya Tuhan akan mengeliminasi perbedaan yang ada di hidupnya; antara si kulit putih dan si kulit hitam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Wacana Barat tentang Timur disebut oleh Said sebagai orientalisme. Said (2010, p.3) mengatakan bahwa orientalisme merupakan gaya berpikir

yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis antara “Timur” dan (hampir selalu) “Barat.” Dengan gaya berpikir ini, stereotip-stereotip tentang Timur dibangun hingga membentuk pola pikir bahwa menjadi Barat yang unggul berarti bukan menjadi Timur yang inferior.

Pada dasarnya dalam orientalisme terbentuk pembagian oposisi biner yang fundamental dimana Timur disebut sebagai *Orient* dan Barat sebagai *Occident*. Timur selalu menjadi yang lain dari Barat. Oposisi biner disini tidaklah bernilai setara melainkan Timur selalu dideskripsikan dengan rangkaian konsep-konsep negatif untuk melanggengkan superioritas dan kekuatan Barat. Orientalisme bisa juga dianggap sebagai fantasinya orang Barat yang menyatakan bahwa Timur itu berbeda atau sesuatu yang kontras dari diri mereka. Hal ini dikarenakan mereka ingin melanggengkan kekuatan mereka atas aturan kolonial yang mereka tinggalkan di tanah Timur, tanah jajahan mereka (McLeod, 2000, p.40-41).

Homi K. Bhabha (Faruk, 2007, p.7) membuktikan bahwa sebagai tanda, wacana kolonial selalu bersifat ambigu, polisemik. Karena itu, konstruksi kolonial mengenai dirinya maupun mengenai Timur dapat memperoleh pemaknaan yang bermacam-macam. Representasi-representasi kolonial dalam berbagai

bentuk sastra, film, lukisan, dan sebagainya juga tidak luput dari ambiguitas. Karya sastra adalah wacana yang mumpuni untuk merepresentasikan gaya berpikir pengarang yang hidup dalam pergulatan wacana oposisi Barat dan Timur.

Pengalaman yang sama sebagai yang terjajah dari bangsa Timur menimbulkan rasa solidaritas dan kesadaran bersama antar individu sebagai bangsa terjajah. Secara tidak sadar, bangsa timur akan membentuk resistensi sebagai usahanya untuk bertahan dari gempuran usaha penjajah yang berusaha mengontrol mereka yang terjajah. Resistensi inilah yang menjadi perlawanan bangsa terjajah dalam melawan kolonialisme, sekalipun penjajahan itu telah usai.

Wacana kolonial sendiri pada hakikatnya selalu bergantung pada konsep ketetapan konstruksi ideologi tentat liyan. Ketetapan ideologi ini merupakan tanda dari perbedaan kebudayaan, sejarah maupun ras yang ada di dalam masyarakat. Tanda ini pun direpresentasikan secara paradoksikal dimana tatanan masyarakat selalu bersifat kaku, tidak berubah, aneh dan selalu berulang-ulang seperti dalam lingkaran setan (Bhabha, 1994, p. 66).

Fanon dalam Byrne menyebutkan bahwa rasisme yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan

bentuk pemberian identitas kepada *other* atau liyan. Perbedaan perlakuan terhadap para kulit hitam bukanlah semata-mata skema tubuh yang diwariskan atau pun perbedaan secara biologis, melainkan sebuah rezim diskursif yang menciptakan perbedaan yang selalu dicari-cari celahnya (2009, p.78).

Dapat dikatakan bahwa konstruksi identitas Barat terhadap Timur selalu menyisakan sebuah penderitaan bagi Timur karena mendapat stereotipe yang tidak adil sama sekali. Timur selalu diidentikkan sebagai yang lain, yang kalah, yang terlepas dari peradaban, yang bisa didikte. Wacana yang selalu direproduksi ini kemudian sedikit banyak membuat *the orient*, sebutan konsep Timur dari Said, merasa terespresi dan seakan terperangkap dalam pusaran konstruksi tersebut.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Studi pustaka sendiri adalah metode dalam pengumpulan data yang diarahkan untuk mencari data dan informasi dari dokumen-dokumen, dapat berupa dokumen tertulis foto, gambar-gambar atau pun dokumen elektronik yang bisa mendukung dalam proses penulisan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (2005, p. 83).

Kerapuhan Identitas Ras Kulit Hitam Afrika Dalam Puisi The Little Black Boy Karya William Blake.....(Neisya)

Adapun dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang wacana kolonial yang ada di dalam puisi *The Little Black Boy* karya William Blake ini.

3. HASIL

Wacana kolonial telah dapat dirasakan sejak awal puisi ketika *little black boy* menceritakan tentang dirinya yang dilahirkan di daerah Selatan yang liar. Ia mendeskripsikan dirinya sebagai orang kulit hitam, namun hatinya putih, seputih malaikat yang ia ibaratkan sebagai anak kecil berkebangsaan Inggris. Akan tetapi rendah dirinya nampak kentara ketika ia menggambarkan bahwa ia sebagai kulit hitam kehilangan cahayanya.

*My mother bore me in the southern wild,
And I am black, but O! my soul is white.
White as an angel is the English child,
But I am black as if bereaved of light.*

Dari kutipan di atas, ada sedikit resistensi yang dimunculkan oleh anak kulit hitam dengan mengaku bahwa meski ia hitam, namun ia memiliki kesamaan seperti kulit putih, yaitu sama-sama mempunyai hati yang suci. Dalam bait ini, penulis menangkap kesan adanya opresi besar yang bermain di belakang aku lirik yang membuat ia merasa perlu untuk menunjukkan bahwa ia tidak seperti apa yang selama ini bangsa kulit putih pikirkan. Resistensi sendiri merupakan

salah satu sifat dasar dari wacana pascakolonial, yaitu berupa wacana perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan kolonial dengan bentuk yang beragam.

Dalam pertentangan rasisme, posisi kulit hitam umumnya selalu berada di pihak inferior yang mendapat tekanan baik secara fisik maupun kejiwaan dari bangsa kulit putih. Perbedaan warna kulit ini sekaligus membawa representasi identitas secara komunal dimana orang kulit putih selalu dianggap sebagai bangsa beradab, berakal dan lebih baik dari segala aspek dibandingkan dengan bangsa kulit hitam. Sebaliknya, kulit hitam selalu diidentikkan dengan suatu kebodohan, emosional, kasar atau bahkan menyeramkan. Wacana yang terus direproduksi dari masa ke masa ini sedikit banyak membuat masyarakat menanamkan konsep yang sama di dalam kepalanya. Oleh karenanya, rasa rendah diri *the little black boy* terlihat kentara dari petikan suara aku lirik *I am black, but O! my soul is white. White as an angel is the English child.*

Resistensi yang ditunjukkan oleh anak kulit hitam ini pun berlanjut. Ia mengaitkan ajaran yang diberikan oleh sang ibu yang mengatakan bahwa Tuhan yang tinggal di “timur” memberikan cahaya dan panasnya kepada bunga, pohon dan manusia. Tuhan selalu mendamaikan mereka di keriangannya pagi hingga sore hari.

*“Look on the rising sun: there God does
live,
And gives his light, and gives his heat
away;
And flowers and trees and beasts and men
receive
Comfort in morning joy in the noon day.*

Melalui bait puisi di atas, kita bisa melihat bagaimana sang ibu mencoba menenangkan putranya atas semua pertanyaan tentang diskriminasi rasial yang harus diterimanya sepanjang ia hidup. Ajaran ibunya adalah Tuhan lah yang akan memberikan ketenangan terhadap kehidupan mereka, maka ia tidak seharusnya mengeluh sementara Tuhan telah dengan murah hatinya memberikan mereka kehidupan melalui karunia cahaya dan panas yang senantiasa ia pancarkan setiap harinya. Dalam kasus resistensi, orang-orang yang terjajah seringkali menggunakan ajaran agama yang bersandar pada kemurahan hati Tuhan sebagai bentuk pertahanannya dalam menghadapi wacana diskriminasi yang selalu ditujukan kepada diri mereka.

Light dan *heat* (cahaya dan panas) disini secara konotatif disimbolkan sebagai bentuk kasih sayang Tuhan. Cahaya lah yang menerangi jalan umat agar tidak tersesat ke jalan yang salah dan panas akan menyamankan diri manusia dari bahaya yang mengintai di sekitarnya. Penggunaan kedua kata ini diibaratkan sebagai limpahan rahmat yang Tuhan berikan kepada umat dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Selain itu terdapat kata *morning* dan *noon* (pagi dan siang) yang merupakan awalan hingga pertengahan sebuah hari. Diksi ini menyiratkan bahwa semua hal yang terjadi di dalam hidup pasti memiliki pengharapan. Meski manusia merasakan penderitaan dalam hidupnya namun tetap harus menaruh rasa optimis karena Tuhan tidak pernah meninggalkan umatnya.

Dari bait-bait selanjutnya, penulis menangkap bahwa adanya ketidakseimbangan di dalam ajaran agama yang selalu memenangkan posisi kulit putih. Orang kulit putih sepertinya memandang bahwa merekalah yang lebih dekat dengan Tuhan, suara-suara merekalah yang hanya didengar oleh Tuhan. Anak kulit hitam sebagai aku lirik dalam puisi ini pun meresistensi hal tersebut dengan membalikkan wacana bahwa kulit hitam yang mereka punyai justru menunjukkan kedekatan mereka dengan Tuhan. Kasih sayang Tuhan yang diberikan melalui panasnya matahari, diterima oleh mereka dengan senang hati. Karena itulah kulit mereka lebih hitam legam daripada ras kulit putih. Kulit pucat orang kulit putih ia katakan sebagai bentuk jauhnya jarak antara bangsa kulit putih dengan Tuhan.

*“For when our souls have learned the
heat to bear,
The cloud will vanish we shall hear his
voice,
Saying: ‘Come out from the grove, my*

Kerapuhan Identitas Ras Kulit Hitam Afrika Dalam Puisi The Little Black Boy Karya William Blake.....(Neisy)

*love and care,
And round my golden tent like lambs
rejoice.”*

Anak kulit hitam tersebut percaya, suatu saat Tuhan akan menyibakkan tempat peraduannya yang disimbolkan sebagai awan (*cloud*) untuk mengumpulkan para umatNya di hari pembalasan. Penggunaan kata *grove* atau belukar, diibaratkan sebagai tempat dimana orang kulit hitam berada untuk belajar menahan ujian yang diberikan oleh Tuhan. Belukar yang kasar dan bisa menyakitkan siapa pun yang berada di dalamnya menyimbolkan penderitaan yang harus dialami oleh bangsa kulit hitam selama ini. Namun, sang anak kecil percaya bahwa Tuhan akan mengangkatnya dari tempat yang menyakitkan tersebut dengan penuh kasih sayang dan sebagai gantinya akan diberikan sebuah tenda emas, yaitu tempat yang penuh keagungan dan terhormat.

Di bait terakhir, si anak kulit hitam pun mempelajari bahwa ia akan mengajari anak Inggris yang berkulit pucat untuk mengenal Tuhan secara lebih dekat. Ketidakbiasaan anak kulit putih terhadap kasih sayang Tuhan (baca: panas matahari) akan ia hilangkan hingga pada akhirnya mereka bisa bersatu di peraduan Tuhan. Percampuran dua ras, kulit hitam dan kulit putih, dimana tidak terdapat lagi perbedaan di antara keduanya

disimbolkan Blake melalui warna abu-abu, warna kombinasi hitam dan putih.

*I'll shade him from the heat till he can
bear,
To lean in joy upon our father's knee;
And then I'll stand and stroke his silver
hair,
And be like him, and he will then love me.*

Kata *shade* (memayungi) terdengar seperti sebuah simbol kekuatan, karena hanya mereka yang memiliki kekuatanlah yang mampu meneduhkan orang lain dari panasnya matahari. Dari diksi ini, pembaca dapat melihat bahwa si anak kulit hitam berusaha meresistensi dirinya dengan menyebutkan bahwa ia memiliki kekuatan yang lebih dari anak kulit putih. Ia yang sudah terbiasa menahan perihnya sengatan matahari (baca: kasih sayang Tuhan), tentunya akan lebih mudah untuk beradaptasi dan mampu memayungi anak kulit putih hingga ia dapat terbiasa pada akhirnya. Mereka pun akan berkumpul untuk merayakan perjuangan mereka

Hal ini menyiratkan bahwa terdapat wacana kolonial yang membuat jarak pemisahan yang sangat jauh antara kulit hitam dan kulit putih. Jarak itu dibuat seolah-oleh kulit putih lebih beradab daripada kulit hitam. Wacana itu kemudian semakin menyudutkan posisi kulit hitam karena membuat mereka merasa dikucilkan, bahkan oleh Tuhan mereka sendiri. Wacana perlawanan yang dilakukan oleh anak kulit hitam di atas

menunjukkan bahwa operasi rasial yang begitu kuat tersebut telah meruntuhkan hati mereka, seolah mereka tak berhak berada dekat dengan Tuhan. Melalui resistensi inilah mereka mencoba menghibur diri dari perlakuan diskriminasi yang seringkali dilakukan oleh bangsa kulit putih.

4. SIMPULAN

Wacana pasca kolonial terlihat secara jelas pada dikotomi oposisi biner antara kulit hitam dan kulit putih serta bentuk diskriminasi rasial yang secara tidak langsung tersirat dalam narasi si aku lirik puisi *The Little Black Boy*. Dari wacana resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh aku lirik, kita bisa melihat bagaimana ide-ide kolonialisme masih dilanggengkan dalam kehidupan orang-orang kulit hitam yang merupakan bangsa budak atau yang terjajah. Orang ras kulit putih Eropa, dalam hal ini orang Inggris, dengan superior menjajah dan menindas ras kulit hitam Afrika melalui diskriminasi rasial baik dalam kehidupan sosial maupun beragama bangsa kulit hitam. Bangsa kulit hitam dibuat menjadi teropresi atau tertekan melalui wacana kolonial, dimana kulit putih memiliki posisi yang lebih tinggi dari kulit hitam, yang dihembuskan oleh orang-orang kulit putih sehingga menimbulkan trauma yang sangat besar dalam hati para kulit hitam.

Bentuk traumatik ini kemudian direpresentasikan melalui resistensi atau wacana perlawanan yang digunakan untuk menenangkan hati mereka. Adapun resistensi yang terjadi dalam puisi ini tidaklah berbentuk radikal, melainkan lebih pada pengharapan si anak kecil hitam bahwa suatu saat ia akan bermain dengan bebasnya dengan anak Inggris tanpa merasa adanya jurang pembatas antara mereka berdua.

Akibat relasi kekuasaan dominan yang dimiliki oleh bangsa kulit putih adalah bentuk opresi yang secara langsung berdampak pada trauma si anak kulit hitam terhadap praktik diskriminasi yang masih terus dilakukan oleh bangsa kulit putih kepada dirinya serta komunitasnya. Perlakuan yang ditunjukkan oleh si anak dengan impian menggosok rambut keabu-abuan anak Inggris menunjukkan klimaks resistensinya terhadap wacana diskriminasi tersebut.

Akan tetapi, di tengah perasaan inferior yang dimiliki oleh anak kecil berkulit hitam yang menjadi si aku lirik, ia meyakini bahwa sebenarnya identitas fisiknya justru menunjukkan betapa dirinya memiliki kekuatan untuk mengajarkan anak kulit putih tentang kasih sayang Tuhan. Maksudnya adalah, dengan berkulit hitam justru menunjukkan dirinya lebih dekat dengan Tuhan yang

memberikan kasih sayangnya melalui pancaran sinar matahari setiap harinya.

Pada akhirnya, si anak kulit hitam diam-diam menyimpan suatu harapan bahwa di hari akhir, baik kulit hitam dan kulit putih akan dikumpulkan bersama-sama dan akan memiliki nilai yang sama di mata Tuhan tanpa memandang identitas fisik yang mereka miliki.

Kerapuhan Identitas Ras Kulit Hitam Afrika Dalam Puisi The Little Black Boy Karya William Blake.....(Neisya)

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams and Greenblatt. 1986. *Northon anthology of english literature volume 2 7th ed.* New York: W. W. Norton and Company, Inc.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The location of culture.* Routledge, London and New York.
- Budianta, Melani. 2004. *Teori poskolonial dan aplikasinya pada karya sastra.* Bandung: CREST & CCF.
- Byrne, Eleanor. 2009. *Homi K. Bhabha.* London: Palgrave Macmillan.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frederickson, George M. (2002). *Racism: a short history.* New Jersey: Princeton University Press.
- Hafizh, Muhammad Al. *Racism in the post-colonial society: a critical discourse analysis to Jacqueline Woodson's Novels.* (Online). (Diakses <https://media.neliti.com/media/publications/62176-ID-none.pdf>, tanggal 19 Juni 2019).
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pasca Kolonialisme* (diterjemahkan Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- McLeod, John. 2000. *Beginning postcolonialism.* New York: Manchester University Press.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme* (diterjemahkan oleh Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2005. *Metode penelitian bisnis.* Bandung: Alfabeta.